

Studi Awal Analisis Penerimaan SIMDA versi 2.7 serta Dampaknya Terhadap Pengguna (Studi: Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah)

Tabiin Mubarakah¹, Paulus Insap Santosa², Hanung Adi Nugroho³

Departemen Teknik Elektro dan Teknologi Informasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta¹
iin.cio14@mail.ugm.ac.id

insap@jtet.gadjahmada.edu, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta²
adinugroho@ugm.ac.id, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta³

Abstrak

Elemen penting dalam rangka perwujudan *good governance* adalah adanya pengelolaan keuangan yang baik. Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) yang dibuat oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) memiliki tujuan untuk membantu pemerintah daerah dalam melakukan pengelolaan keuangan daerah. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah menggunakan SIMDA sejak tahun 2004. Sejak awal diimplementasikan SIMDA telah empat kali mengalami pengembangan sistem, baik karena untuk memperbaiki ketidakstabilan sistem yang lama maupun karena adanya perubahan kebijakan dan aturan perundang-undangan. Hingga sejak akhir tahun 2014 BPKP telah meluncurkan pengembangan aplikasi SIMDA keuangan versi 2.7 berbasis akrual untuk menyesuaikan dengan PP 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan. Perubahan sistem yang sering terjadi berdampak langsung pada sikap mental penggunanya. Pengguna dituntut agar bisa dengan cepat beradaptasi dengan sistem yang baru. Terlebih untuk sistem yang bersifat *mandatory* karena pengguna tidak mempunyai pilihan untuk menerima atau menolak adopsi sistem baru tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan SIMDA versi 2.7 berbasis akrual serta dampaknya terhadap pengguna sistem. Penelitian akan menggunakan teori dasar TAM yang dimodifikasi dengan melibatkan tiga elemen penting yang terkait dengan penerimaan sebuah sistem baru yaitu karakteristik individu, karakteristik organisasi dan karakteristik teknologi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Populasi melibatkan seluruh pengguna aplikasi SIMDA di Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. Sampel dengan menggunakan metode *purposive random sampling*. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan Skala Likert. Data akan dianalisis menggunakan metode analisis berbasis *SEM-PLS*.

Kata Kunci: *good governance*, informasi, *mandatory*, sistem, TAM.

1. Pendahuluan

Otonomi daerah yang diatur dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 [1] memberi kewenangan pemerintah daerah dalam mengatur urusan rumah tangga daerah, menetapkan kebijakan, serta melakukan pembiayaan dan pertanggungjawaban keuangan sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelola keuangan yang baik dalam rangka mengelola keuangan daerah secara akurat, tepat waktu, transparan dan akuntabel. Berdasarkan PP No.56 Tahun 2005 [2] pemerintah daerah berkewajiban mengembangkan dan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk meningkatkan kemampuan mengelola keuangan daerah, dan menyalurkan informasi keuangan daerah kepada publik. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi informasi adalah dengan penggunaan perangkat lunak sebagai alat bantu dalam sistem akuntansi dan keuangan daerah.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah telah mengembangkan aplikasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah sejak tahun 2004 dengan menggunakan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) yang dikembangkan oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Sejak awal diimplementasikan BPKP, SIMDA juga telah mengalami empat kali pengembangan sistem baik karena ketidakstabilan sistem yang lama maupun karena adanya perubahan kebijakan dan aturan perundang-undangan.

Hingga saat ini BPKP telah meluncurkan modifikasi aplikasi SIMDA keuangan versi 2.7 untuk menyesuaikan dengan PP 71 Tahun 2010 [3] tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang merupakan pengganti PP No.24 Tahun 2005 [4] dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2013 [5] tentang Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual Pada Pemerintah Daerah.

Implementasi akuntansi berbasis akrual harus dilaksanakan oleh pemerintah daerah selambat-lambatnya tahun 2015.

Sering terjadinya perubahan kebijakan mengakibatkan perubahan pada proses bisnis pemerintahan. Adanya perubahan proses bisnis menyebabkan perlu dilakukannya pengembangan maupun perubahan sistem. Perubahan sistem yang sering terjadi berdampak langsung pada sikap mental penggunanya. Pengguna dituntut agar bisa dengan cepat beradaptasi dengan sistem yang baru. Terutama untuk sistem yang bersifat *mandatory* karena pengguna tidak mempunyai pilihan untuk menerima atau menolak adopsi sistem baru tersebut.

Sejak diimplementasikannya SIMDA berbasis akrual awal tahun 2015 untuk mendukung kinerja pegawai, belum membuat semua pegawai merasa memperoleh manfaat dan keuntungan dari sistem ini. Malah membuat mereka merasa terbebani untuk menggunakan sistem tersebut. Keengganan atau penolakan user untuk mengadopsi atau menggunakan sistem tersebut adalah salah satu alasan kegagalan implementasi yang harus diperhatikan organisasi [6].

Kurangnya penerimaan user tersebut dapat menyebabkan user hanya sekedar terpaksa menggunakan dan tanpa diimbangi dengan penggunaan yang handal pada sistem tersebut. Selain itu juga dapat menyebabkan masalah ketidakpuasan bagi user terhadap sistem tersebut. Keengganan dan penolakan dari user ini menyebabkan tidak diperolehnya manfaat dan keuntungan dari sistem tersebut yang secara tidak langsung menyebabkan kegagalan implementasi sistem [7]. Penggunaan sistem informasi menjadi aspek yang seharusnya mendapatkan perhatian utama dalam implementasi sistem informasi, karena kuatnya penerimaan atau penolakan terhadap suatu sistem menentukan keberhasilan implementasi sistem tersebut. Implementasi sistem informasi memerlukan banyak waktu dan perhatian yang lebih, tidak hanya menyangkut masalah pengembangan dan membuat sistem informasi bekerja pada kondisi yang benar, namun yang penting adalah membuat pengguna mau bekerja dengan sistem informasi yang ada [8], sehingga dalam penerapannya sangat ditentukan pula oleh faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pengguna atas teknologi informasi [9].

Penerimaan user terhadap sistem juga menjadi pengukuran dalam menilai keberhasilan sistem informasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Goodhue dan Thomson [10] bahwa keberhasilan sistem informasi tergantung pada bagaimana sistem itu dijalankan, kemudahan sistem bagi pemakai dan

pemanfaatan teknologi informasi yang digunakan.

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama tentang penerimaan sistem informasi, penelitian tentang penerimaan sistem informasi telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di negara lain.

Penelitian yang dilakukan Chomchalao & Naenna [11] mengadaptasi model *Technology Acceptance Model (TAM)* yang sudah dimodifikasi dengan adanya penambahan variabel eksternal. Variabel eksternal ini dikelompokkan dalam kelompok yang berkaitan dengan konteks sistem (*system traits*) dan konteks individual (*personal traits*). Variabel yang termasuk dalam konteks sistem adalah *system quality*, *information quality*, dan *service quality*. Sedangkan variabel yang termasuk dalam konteks individual adalah *social influence*, *facilitating condition*, *self-efficacy* dan *personal innovativeness in IT*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan warga negara Thailand untuk mau menggunakan pelayanan *e-government*.

Penelitian yang dilakukan oleh Govindaraju *et. al.*, [12] mengadopsi model penelitian yang dikembangkan dari penerimaan user Nah *et. al.*, [6]. Model penerimaan user yang dikembangkan oleh Nah *et. al.* [6] adalah perluasan dari *Technology Acceptance Model (TAM)* dengan menambahkan variabel *perceived fit* dan *perceived compatibility*. Kemudian mengganti variabel *behavioral intention* pada TAM dengan variabel *symbolic adoption*. Kekurangan dari model yang dikembangkan oleh Nah *et. al.* [6] adalah tidak melihat sudut pandang dari konteks individu dan organisasi. Sehingga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap penerimaan user pada implementasi sistem ERP maka dalam model penelitian ini ditambahkan variabel-variabel yang berkaitan dengan konteks individu dan organisasi. Model tersebut menjelaskan pengaruh variabel independen yang meliputi *personal innovativeness of IT*, *computer self-efficacy*, *argument for change*, *shared belief in the benefit of ERP system*, *facilitating condition*, *ERP ease of use*, *ERP usefulness*, *ERP business fit*, *ERP compatibility* terhadap variabel dependen ERP *symbolic adoption* melalui variabel *attitude toward ERP system use* sebagai variabel *intervening*. Variabel yang berkaitan dengan konteks individu seperti *personal innovativeness of IT*, *computer self-efficacy* telah diuji dalam lingkup penggunaan sistem yang bersifat *voluntary*, dan variabel *argument for change* telah di uji dalam lingkup penggunaan sistem yang bersifat *mandatory*. Kemudian variabel-variabel yang berkaitan dengan konteks organisasi seperti *facilitating condition* telah di uji dalam lingkup

voluntary dan *shared belief in the benefit of ERP system* telah di uji dalam konteks *mandatory*.

Seymour *et.al.*[13] melakukan penelitian penerimaan sistem ERP, dengan tujuan ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pengguna akhir dari sistem ERP (*Enterprise Resources Planning*). Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang sudah dimodifikasi. Dalam penelitiannya variabel *behavioral intention* dan *use behavior* diganti dengan *symbolic adoption*. Dengan alasan variabel *symbolic adoption* dianggap lebih cocok digunakan dalam mengukur penerimaan ERP. Variabel *symbolic adoption* yang digunakan diadopsi dari penelitian Nah *et. al.* [6]. Variabel moderator *voluntariness of use* dihilangkan karena dianggap bersifat redundansi jika dimasukkan ke dalam pengukuran *mandatory*. Variabel moderator *experience* dihilangkan karena penelitian hanya dilakukan pada satu waktu dan tidak dilakukan secara longitudinal, sedangkan konstruk *facilitating and condition* dijabarkan menjadi konstruk *training*, *shared belief*, dan *project communication*.

Rajan dan Baral [14] melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penerimaan ERP dan dampaknya terhadap pengguna akhir. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuisioner pada pengguna ERP di beberapa organisasi di India yang telah menggunakan sistem ERP selama lebih dari lima tahun. Responden sebanyak 154 yang berasal dari sektor banking, manufaktur, *automobile* dan IT. Data dianalisis dengan menggunakan PLS.. Variabel eksternal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *self-efficacy*, *organization support*, *training*, *compatibility* dan *complexity*. Sedangkan variabel dependen merupakan relasi antar variabel TAM yaitu *perceived usefulness of ERP*, *perceived ease of use of ERP*, *intention to Use ERP*, *Usage of ERP* yang akhirnya berdampak pada *individual impact* yaitu *panoptic empowerment* dan *individual performance*.

Pada penelitian ini akan membagi variabel eksternal penerimaan sebuah sistem dilihat dari tiga sudut pandang yang terlibat dalam keberhasilan implementasi sebuah sistem informasi yaitu karakteristik individu, karakteristik organisasi dan karakteristik teknologi. Pada penelitian ini peneliti mengadopsi model yang dibuat oleh Rajan dan Baral [14] yang dimodifikasi sesuai dengan latar belakang permasalahan. Variabel individu *self-efficacy* diganti dengan *personal innovativeness of IT* sesuai penelitian yang dikembangkan oleh Govindaraju *et. al.*[12] mengingat sering terjadinya perubahan aturan dan kebijakan membuat SIMDA sering berinovasi dalam

rangka perbaikan dan pengembangan sistem. Mengganti konstruk *training* yang ada pada variabel eksternal karakteristik organisasi menjadi *facilitating conditions* sesuai dengan pendapat Seymour *et.al.*[13]. Selanjutnya mengganti dependen variabel *intention to use* dan *useage behavior* menjadi *symbolic adoption* sesuai penelitian Nah *et. al.*[6] mengingat SIMDA bersifat *mandatory*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penerimaan SIMDA berbasis akrual di Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah serta dampaknya bagi pengguna.

2. Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Tahapan penelitian yaitu studi literatur, identifikasi variabel penelitian, merancang kuisioner, selanjutnya menentukan populasi dan sampel. Setelah itu dilakukan uji coba kuisioner terhadap sample, uji validitas dan reliabilitas. Bila telah valid dilakukan penyebaran kuisioner, analisis data dan penarikan kesimpulan.

2.1 Metode Pengumpulan Data

Pada tahap awal, peneliti akan melakukan studi literatur, menggali lebih dalam lagi faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi penerimaan pengguna sistem SIMDA. Kemudian mengidentifikasi variabel penelitian. Setelah diperoleh variabel pengukur maka diancang kuisioner. Data yang dibutuhkan adalah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui teknik survei, yaitu memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden melalui instrumen kuisioner. Sementara data sekunder diperoleh dari kajian literatur terhadap buku, jurnal ilmiah, laman *web*, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Populasi penelitian ini adalah pegawai di seluruh SKPD Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah yang menggunakan SIMDA. Sampel yang diambil sebanyak 100 responden. Dalam memilih sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive random sampling*.

2.2 Metode Analisis Data

Metode penelitian yang dilakukan meliputi materi serta alat yang digunakan, dan tahapan penelitian secara ringkas. Data akan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis varian yang biasa disebut sebagai PLS dengan bantuan software smart PLS versi 2.0. SEM merupakan suatu teknik statistik yang mampu menganalisis variabel laten, variabel indikator dan kesalahan pengukuran secara langsung [15]. SEM memiliki fleksibilitas

yang lebih tinggi bagi peneliti untuk menghubungkan antara teori dan data.

PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* oleh karena tidak didasarkan banyak asumsi World dalam Ghozali [16]. Selain itu, data tidak harus berdistribusi *normal multivariate* (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval sampai rasio dapat digunakan pada model yang sama), sampel tidak harus besar.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemodelan yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model TAM [2] dan Nah et. al. [6] yang dimodifikasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

A. Variabel Eksogen

Karakteristik Teknologi

1. Variabel *Complexity*

Complexity didefinisikan sebagai tingkat inovasi yang dirasakan sukar secara relatif untuk memahami dan menggunakan, Rogers dan Shoemaker, 1971 dalam Rahmi [17]. Thompson et. al. [18] mengembangkan empat pertanyaan untuk mengetahui pengaruh antara *complexity* dengan pemanfaatan teknologi informasi yaitu: pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan tugas harian/pekerjaan menyita banyak waktu; bekerja dengan teknologi informasi itu sangat rumit sehingga sulit untuk mengerti dan memahami cara pemanfaatannya; menggunakan teknologi informasi khususnya teknologi komputer untuk memasukkan data, banyak menyita waktu; membutuhkan waktu yang lama. Penelitian yang dilakukan oleh Tornatzky dan Klein [19] menemukan bahwa semakin kompleks inovasi yang dilakukan pada suatu teknologi informasi maka akan semakin rendah tingkat adopsi atau penerimaannya. Jika pemanfaatan teknologi informasi dapat ditunjukkan dalam konteks adopsi inovasi, maka hasil dari penelitian tersebut mengemukakan adanya hubungan antara *complexity* dengan pemanfaatan. Thompson et. al. [18] juga mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara kompleksitas dan pemanfaatan teknologi informasi. Rendahnya *complexity* akan meningkatkan kemudahan dan kebergunaan suatu sistem, sehingga hipotesis dinyatakan:

H1: *perceived complexity* berpengaruh negatif terhadap *perceived usefulness*

H2 : *perceived complexity* berpengaruh negatif terhadap *perceived ease of use*

2. Variabel *Compatibility*

Rogers [20] mendefinisikan *compatibility* sebagai sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, sesuai kebutuhan, dan pekerjaan sebelumnya. Karahanna et. al. [21] mengajukan empat dimensi yang mencerminkan definisi *compatibility*: kompatibel dengan praktek kerja yang ada, kompatibel dengan gaya kerja yang disukai, kompatibel dengan pengalaman sebelumnya, dan kompatibel dengan nilai-nilai yang ada. Dalam hal ini, kompatibilitas teknologi dianggap sebagai salah satu karakteristik teknologi yang mempengaruhi penggunaan sistem informasi. Hal ini mengacu pada kompatibilitas sistem baru dengan sistem yang ada dalam organisasi. Dalam kompatibilitas teknologi, pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman masa lalu sesuai dengan teknologi yang sekarang [22].

Menurut Soh et. al. [23], prosedural dan kompatibilitas data sangat penting untuk penerimaan sistem oleh penggunanya. Ketidacocokan teknologi akan berdampak negatif dan akan mempengaruhi produktivitas sistem, efisiensi, kepuasan karyawan, komitmen, dan motivasi [24]. Kompatibilitas yang besar dari inovasi teknologi dengan sistem teknis yang ada, prosedur operasional, serta nilai dan kepercayaan sistem sangat menguntungkan dalam adopsi dan difusi teknologi [25]. Kompatibilitas yang tinggi akan meningkatkan persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan sebuah sistem dalam adopsi inovasi sistem informasi baru. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis:

H3: *perceived compatibility* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*

H4: *perceived compatibility* berpengaruh positif terhadap *perceived ease of use*

Karakteristik Individu

3. Variabel *Personal Innovativeness of IT*

Personal Innovativeness of IT didefinisikan sebagai tingkat minat seseorang untuk cepat menerima dan melakukan percobaan dengan teknologi informasi baru, diadaptasi dari Agarwal dan Prasad (1998) dalam Hwang [26]. Sedangkan menurut Roger sebagaimana dinyatakan oleh Lewis et. al. [27] karakteristik seseorang akan membentuk keyakinan mengenai teknologi baru dengan menggabungkan informasi dari sejumlah *channel* maupun media masa dan hubungan interpersonal. Orang-orang dengan *keinovasian* tinggi diharapkan mengembangkan keyakinan yang lebih positif mengenai teknologi. Menurut Hernandez et. al. (2009) dalam Chomchalao dan Naenna [11] dalam modelnya yang telah di uji secara empiris membuktikan bahwa faktor penentu paling kuat

perceived ease of use adalah *Personal Innovativeness of IT*. Sehingga diusulkan hipotesis:

H5: *Personal Innovativeness of IT* berpengaruh positif terhadap *Perceived Ease of Use*

Karakteristik Organisasi

4. Variabel *Facilitating Condition*

Facilitating condition didefinisikan sebagai pendapat seseorang bahwa sistem informasi dapat digunakan jika organisasi memberikan kondisi yang dapat memfasilitasi penggunaan/pengoperasian sistem informasi [28][29]. *Facilitating conditions* merupakan tingkatan dimana user percaya bahwa infrastruktur teknis dan organisasi ada untuk mendukung penggunaan sistem. *Facilitating conditions* yaitu faktor obyektif lingkungan yang menyebabkan kemudahan dalam melakukan, termasuk kepastian komputer pendukung. Sehingga hipotesis yang diusulkan:

H6: *Facilitating conditions* berpengaruh positif terhadap *perceived ease of use*

B. Variabel Endogen

1. Variabel *Perceived Usefulness*

Perceived usefulness atau persepsi kegunaan adalah tingkat kepercayaan seseorang terhadap sistem informasi dapat meningkatkan kinerja. Persepsi kegunaan sangat dipengaruhi oleh variabel eksternal dan persepsi kemudahan penggunaan. Pengujian terhadap variabel *perceived usefulness* telah dilakukan dan dibuktikan oleh Davis [30].

H8 : *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *symbolic adoption*

2. Variabel *Perceived Ease of Use*

Perceived ease of use (persepsi kemudahan dalam penggunaan adalah suatu kepercayaan (*belief*) tentang proses pengambilan keputusan untuk menggunakan suatu sistem informasi. Kepercayaan seseorang bahwa dengan menggunakan teknologi akan membawa mereka terbebas dari usaha secara fisik dan mental [31]. Menurut konsep TAM, *attitude* secara bersamaan dipengaruhi oleh *perceived usefulness*, *perceived ease of use* dan variabel eksternal seperti *commitment to system use* dan *self-efficacy*. Warsaw *et. al.*, (1989). *Perceived ease of use* berpengaruh terhadap *usefulness*, *attitude*, *intention* dan *actual use* [32]. Hasil penelitian Pedersen [33] secara empiris juga mendukung pernyataan Sun dan Zhang [34] yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* secara signifikan dipengaruhi oleh *perceived ease of use*. Sehingga hipotesis yang diusulkan:

H7: *Perceived ease of use* berpengaruh terhadap *perceived usefulness*

H9: *Perceived ease of use* berpengaruh terhadap *symbolic adoption*

3. Variabel *Symbolic Adoption*

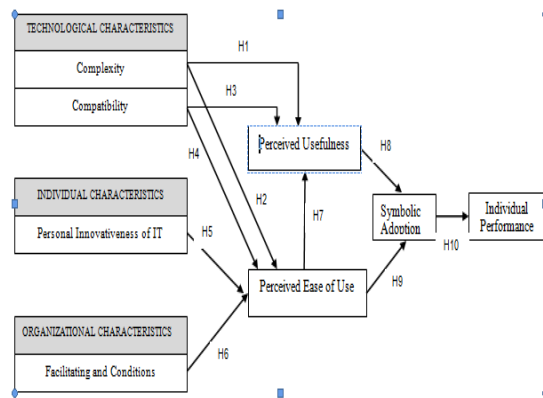
Symbolic adoption merupakan mental *acceptance* seseorang terhadap suatu inovasi [6]. Seseorang cenderung memperlihatkan perbedaan pada *symbolic adoption*. Identifikasi dan analisa perbedaan tersebut membantu dalam memahami penerimaan (*acceptance*) teknologi dalam lingkungan *mandatory* (Pozzebon, 2003) dalam [6]. Sikap mental yang positif dalam menerima inovasi teknologi akan meningkatkan kinerja individu yang pada akhirnya meningkatkan kinerja organisasi. Hipotesisnya sebagai berikut:

H10: *symbolic adoption* berpengaruh positif terhadap *individual performance*

4. Variabel *Individual Performance*

Pesatnya pertumbuhan teknologi komputasi membuat para akademisi dan praktisi mengakui bahwa kesuksesan IT dapat diukur melalui dampaknya pada pekerjaan individu [35]. Organisasi yang telah menghabiskan dana besar untuk investasi IT prihatin tentang bagaimana investasi tersebut akan mempengaruhi kinerja organisasi dan individu. Dampak TI pada pekerjaan pada tingkat individu merupakan konsekuensi langsung dari penggunaan sistem, yang pada gilirannya menjadi faktor utama dalam menentukan dampak organisasi [36]. Dampak penggunaan teknologi pada organisasi yang kompleks sangat berbeda dengan yang lain, pengguna tidak dapat mewujudkan produktivitas atau kinerja yang signifikan jika mereka tidak menggunakan IT secara memadai dan tepat [37]. Pengguna akan mengadopsi sistem informasi jika mereka menganggap sistem tersebut akan membantu mereka untuk mencapai hasil kinerja yang diinginkan [38]. Goodhue dan Thompson [10] berpendapat bahwa TI lebih bermanfaat untuk digunakan dalam pengaturan organisasi dan akan berdampak positif pada kinerja individu jika kemampuan IT cocok dengan tugas-tugas yang dilakukan pengguna. Beberapa studi telah menggunakan kinerja individu dalam penelitiannya dan telah menunjukkan adanya dampak positif antara penggunaan IS dan kinerja individu [39].

Pemodelan yang digunakan pada penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian yang Diajukan

4. Kesimpulan

Penelitian ini membagi variabel eksternal penerimaan sebuah sistem dilihat dari tiga sudut pandang yang terlibat dalam keberhasilan implementasi sebuah sistem informasi yaitu karakteristik individu, karakteristik organisasi dan karakteristik teknologi. Model yang digunakan mengacu pada teori TAM yang telah dimodifikasi dengan model dari penelitian Nah *et.al* [6]. Dalam model ini terdiri dari 8 konstruk yaitu 4 konstruk eksogen dan 4 konstruk endogen.

Ucapan Terima Kasih

Dalam melakukan penelitian ini penulis telah mendapatkan banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ir. Paulus Insap Santosa, M. Sc., Ph.D. selaku dosen pembimbing utama, dan Dr. Hanung Adi Nugroho, S.T., M.E., Ph.D. selaku dosen pembimbing pendamping, yang telah dengan penuh kesabaran dan ketulusan memberikan ilmu dan bimbingan terbaik kepada penulis.
2. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Para Dosen Program Studi S2 Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.

Daftar Pustaka

[1] "UU nomor 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah."
 [2] "PP nomor 56 tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah."
 [3] "PP Nomor 71 tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan."
 [4] "PP Nomor 24 tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan."

[5] "Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2013 tentang Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual Pada Pemerintah Daerah."
 [6] F. F. Nah, X. Tan, and S. H. Teh, "An empirical investigation on end-users acceptance of enterprise systems.," *Inf. Resour. Manag. Journal.*, vol. 17(3), pp. 32–53, 2004.
 [7] R. Amaranti, "Faktor Kritis dalam Proyek Implementasi ERP dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan dalam Organisasi (Studi Kasus: PT Telekomunikasi Indonesia Tbk)," Institut Teknologi Bandung, 2006.
 [8] B. F. D. Davis, "Information Technology Introduction," vol. 13, no. 3, pp. 319–340, 2014.
 [9] Sarana, "Pengaruh Persepsi Kemudahan, Kemanfaatan, Kecemasan, Sikap dan Penggunaan Mikro Komputer Terhadap Hasil Kerja Akuntan Pendidik," Universitas Diponegoro Semarang, 2000.
 [10] D. I. Goodhue and R. L. Thompson, "Task Technology Fit and Individual Performance," *MIS Q.*, pp. 213–236, 1995.
 [11] S. Chomchalao and T. Naenna, "Influence of System Traits and Personal Traits on the Acceptance of e-Government Service," *Inf. Technol. J.*, vol. 12 (5), pp. 880–893, 2013.
 [12] R. Govindaraja, "Studi Mengenai Penerimaan Sistem ERP Enhancement terhadap Model Penerimaan Sistem ERP berbasis Technology Acceptance Model," in *Konferensi Nasional Industrial Engineering ke IV*, 2009.
 [13] L. Seymour, W. Makanya, and S. Berrange, "End-Users Acceptance of enterprise Resource planning Systems: An Investigation of Antecedents.," in *Proceedings of the 6th Annual ISO nEworld Conference. Las Vegas.*
 [14] C. A. Rajan and R. Baral, "Adoption of ERP system: An empirical study of factors influencing the usage of ERP and its impact on end user," *IIMB Manag. Rev.*, vol. 27, no. 2, pp. 105–117, 2015.
 [15] Sitinjak J.T. & Sugiarto., "LISREL. Jogjakarta: Graha Ilmu," 2006.
 [16] I. Ghozali, *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. 2008.
 [17] Q. Rahmi, "Pengaruh faktor sosial, affect, konsekuensi yang dirasakan dan kondisi yan memfasilitasi terhadap pemanfaatan komputer," Universitas Gadjah Mada, 1997.

- [18] R. Thompson, A. Chrstoper, and J. Howell, "Personal Computing: Toward a Conceptual Model of Utilization," *MIS Q.*, 1991.
- [19] Tornatzky and Klein, "Innovation characteristics and innovation adoption-implementation: a meta analysis of findings," *IEEE Trans. Eng. Manag.*, 1982.
- [20] E. M. Rogers, "Diffusion of innovations (3rd ed.)," *New York Free Press*, 1983.
- [21] E. Karahanna, R. Agarwal, and C. Angst, "Reconceptualizing compatibility beliefs in technology acceptance research," *MIS Q.*, vol. 30(4), pp. 781–804, 2006.
- [22] B. Ortega, J. Martinez, and M. Hoyos, "The role of information technology knowledge in B2B development," *Int. J. E-bus. Res.*, vol. 4(1), pp. 40–54, 2008.
- [23] C. Soh, S. S. Kien, and J. Tay-Yap, "Cultural fits and misfits: is ERP a universal solution?," *Commun. ACM*, vol. 43(4), pp. 47–51, 2000.
- [24] Y. C. Erensal and Y. E. Albayrak, "Transferring appropriate of manufacturing technologies for development countries," *J. Manuf. Technol. Manag.*, vol. 19(2), pp. 158–171, 2008.
- [25] R. B. Cooper and R. W. Zmud, "Information technology implementation research: a technology diffusion approach," *Manage. Sci.*, vol. 36(2), pp. 123–139, 1990.
- [26] A. Hwang, "Integrating Technology Marketing and Management Innovation," *Res. Manag.*, vol. 47(4), pp. 27–31, 2004.
- [27] W. Lewis, A. Ritu, and V. Sambamurthy, "Source of Influence on Beliefs about Information Technology Use: An Empirical Study of Knowledge Worker," *MIS Q.*, vol. 27, no. 4, 2003.
- [28] S. Taylor and P. A. Todd, "assessing IT usage: the role of prior experience," *MIS Q.*, vol. 19(4), pp. 561–570, 1995.
- [29] V. Venkatesh, M. G. Morris, G. B. Davis, and F. D. Davis, "User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View," *MIS Q.*, vol. 27, no. 3, pp. 425–478, 2003.
- [30] F. D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Q.*, vol. 13(3), pp. 319–340, 1989.
- [31] C. Gardner and D. L. Amoroso, "Development of an Instrument to Measure the Acceptance of Internet Technology by Consumers," in *Proceedings of the 37th Hawaii International Conference on System Sciences, USA*, 2004.
- [32] P. Y. K. Chau, "An Empirical: Assessment of a Modified Technology Acceptance Model," *J. Manag. Inf. Syst.*, vol. 13(2), pp. 185–204, 1996.
- [33] P. Pedersen, "Adoption of Mobile Internet Service on Exploratory study of Mobile Commerce Early Adopters," 2003.
- [34] H. Sun and P. Zhang, "The Role Moderating Factors in User Technology Acceptance," *Int. J. Hum. Comput. Stud.*, vol. 63, pp. 53–78, 2006.
- [35] C. Law and E. Ngai, "ERP system adoption: an exploratory study of organizational factors and impacts of ERP success.," *Inf. Manag.*, vol. 44(4), pp. 418–432, 2007.
- [36] G. Torkzadeh and W. J. Doll, "The development of atool for measuring the perceived impact of information technology on work," *Omega*, vol. 27(3), pp. 327–339, 1999.
- [37] Y. Sun, A. Bhattacharjee, and Q. Ma, "Extending technology usage to work setting: the role of perceivedwork compatibility in ERP implementation," *Inf. Manag.*, vol. 46, pp. 351–356, 2009.
- [38] K. Amoako-gyampah and A. F. Saam, "An extension of the technology acceptance model in an ERP implementation environment," *Inf. Manag.*, vol. 41, pp. 731–745, 2004.
- [39] V. Venkatesh and F. D. Davis, "Theoretical acceptance extention model: field four studies of the technology longitudinal," *Manage. Sci.*, vol. 46(2), pp. 186–204, 2000.